

MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM PUISI RA'AYTU 'ALĀ LAWḤI AL-KHAYĀLI YATĪMAH KARYA AHMAD SYAUQI: PENDEKATAN SEMANTIK

معاني الظاهرة و الضمنية في قصيدة "رأيت على لوح الخيالي ياتيمة" لأحمد شوقي: الدراسة الدلالية

Aeni Lukviati Urbah¹, Yayan Rahtikawati², Maman Abdul Djaliel³

^{1,2,3} BSA Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹11225020004@student.uinsgd.ac.id, ²dryayanrahtikawati@uinsgd.ac.id,

³mamanabduljalil@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the diction that undergoes a transformation from denotative to connotative meaning and to describe the process of meaning formation in the poem Ra'aytu 'alā Lawḥi al-Khayāli Yatīmah by Ahmad Shawqi. The study is motivated by the nature of poetic language, which conveys meaning not only through lexical references but also through poetic context, association, symbolism, and cultural experience, thereby generating complex connotative meanings. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The data consisted of lexical items containing denotative and connotative meanings found in the poem Ra'aytu 'alā Lawḥi al-Khayāli Yatīmah. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed using the translational equivalent method and the distributional method employing Immediate Constituent Analysis, substitution, and expansion techniques. The analysis was grounded in Geoffrey Leech's semantic theory, particularly his classification of denotative and connotative meanings, and was further supported by the Arabic semantic concepts of dalālah lafẓiyyah (lexical meaning) and dalālah ihā'iyah (connotative meaning) to explain the relationship between lexical and contextual meanings. The findings reveal 14 lexical items that undergo a shift from denotative to connotative meaning. The meaning formation includes transformations from concrete to abstract concepts, objects into symbols, sensory experiences into emotional experiences, body parts into symbols of protection or destruction, and physical actions into representations of humanitarian values. 4 lexical items produce positive connotations, whereas 10 generate negative connotations. The predominance of negative connotations demonstrates that Ahmad Shawqi employs diction not merely as an aesthetic element but also as a humanitarian medium to portray the suffering of orphans caused by war and to evoke readers' empathy toward social tragedy.

Keywords: Connotative meaning, Diction, Semantics, Arabic poetry, Ahmad Shawqi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi diksi yang mengalami pembentukan makna dari denotatif menuju konotatif serta mendeskripsikan proses pembentukan makna tersebut dalam puisi *Ra'aytu 'alā Lawḥi al-Khayāli Yatīmah* karya Ahmad Syauqi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karakteristik bahasa puisi yang tidak hanya menyampaikan makna secara leksikal, tetapi juga membangun makna

melalui konteks puitik, asosiasi, simbol, dan pengalaman budaya sehingga menghasilkan makna konotatif yang lebih kompleks. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata-kata yang mengandung potensi makna denotatif dan konotatif dalam puisi *Ra'aytu 'alā Lawḥi al-Khayālī Yatīmah* karya Ahmad Syauqi. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode padan translasional dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL), substitusi, dan perluasan. Analisis dilakukan dengan landasan teori semantik Geoffrey Leech yang memfokuskan kajian pada klasifikasi makna denotatif dan makna konotatif, serta diperkuat oleh konsep *'ilm al-dalālah* mengenai *dalālah lafẓiyyah* dan *dalālah iḥā'iyah* untuk menjelaskan hubungan antara makna leksikal dan makna kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 diksi yang mengalami pembentukan makna dari denotatif menuju konotatif. Pembentukan makna tersebut terjadi melalui pergeseran dari makna konkret menuju abstrak, benda menjadi simbol, pengalaman inderawi menjadi pengalaman emosional, organ tubuh menjadi lambang perlindungan maupun penghancuran, serta tindakan fisik menjadi representasi nilai-nilai kemanusiaan. 4 diksi membentuk konotasi bernilai positif, sedangkan 10 diksi membentuk konotasi bernilai negatif. Dominasi konotasi negatif menunjukkan bahwa Ahmad Syauqi memanfaatkan pilihan diksi sebagai sarana estetis untuk merepresentasikan penderitaan anak yatim akibat peperangan sekaligus menyampaikan kritik kemanusiaan yang membangun empati pembaca terhadap tragedi sosial.

Kata Kunci: Makna Konotatif, Diksi, Semantik, Puisi Arab, Ahmad Syauqi.

A. Pendahuluan

Kajian semantik menempatkan makna sebagai pusat studi bahasa, karena tujuan utama bahasa adalah menyampaikan makna dari penulis kepada pembaca atau dari penutur kepada lawan tutur. Dalam tradisi linguistik, semantik didefinisikan sebagai kajian yang mengulik makna dalam bahasa, atau dalam istilah Arab dikenal sebagai *'ilm al-dalālah*, ilmu tentang maksud atau makna (Muhammad Muhammad & Sayyed Zuhdi, 2025).

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang sangat kaya akan

pemanfaatan makna konotatif. Bahasa puisi cenderung ambigu dan sarat konotasi sehingga sering menyulitkan pembaca dalam menangkap makna yang sebenarnya dikehendaki penyair. Karena itu, analisis semantik menjadi sarana penting untuk mengungkap pesan sosial, keagamaan, maupun kultural yang tersembunyi di balik kata-kata puitik (Hidayatullah, 2023).

Puisi *Ra'aytu 'alā Lawḥi al-Khayālī Yatīmah* karya Ahmad Syauqi merupakan salah satu puisi Arab modern yang menampilkan kekuatan bahasa imajinatif dengan muatan

emosional yang mendalam. Puisi ini menghadirkan gambaran kesedihan dan kepiluan melalui simbol “*yatīmah*” (anak yatim) yang tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga membuka ruang penafsiran makna yang lebih luas melalui permainan citra dan bahasa kiasan. Ahmad Syauqi (1868–1932), yang dikenal sebagai *Amīr al-Syu‘arā’*, adalah penyair Mesir modern yang memadukan tradisi sastra Arab klasik dengan pengaruh sastra Barat. Latar pendidikannya di Prancis serta keterlibatannya dalam dinamika sosial dan nasionalisme Mesir turut membentuk gaya kepenyairannya yang romantis, musikal, dan sarat simbol (Shawqi, *al-Shawqiyyāt*). Keunggulan puisi ini terletak pada penggunaan diksi yang sederhana secara leksikal, namun kaya secara semantik, sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan makna dari denotatif menuju konotatif. Struktur larik yang padat, pemilihan kata bermuatan emosional, serta dominasi bahasa figuratif menjadikan puisi ini menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan semantik, khususnya dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan makna denotatif

dan konotatif kata-kata yang terdapat dalam puisi tersebut.

Sebagai salah satu contoh data yang memperlihatkan perbedaan antara makna denotatif dan makna konotatif dalam puisi *Ra’aytu ‘Alā Lawḥi Al-Khayālī Yatīmah* karya Ahmad Syauqi, dapat diperhatikan penggunaan kata **لَوْحٍ** pada baris **رَأَيْتُ عَلَى لَوْحِ الْخَيَالِ يَتِيمَةً**. Secara denotatif, berdasarkan *Al-Mu‘jam Al-Wasīṭ*, kata **لَوْحٍ** bermakna “papan” atau lembaran lebar yang dapat terbuat dari kayu, tulang, atau bahan lainnya. Makna ini merujuk pada objek konkret dan bersifat leksikal sebagaimana dipahami dalam penggunaan sehari-hari. Namun, ketika kata tersebut ditempatkan dalam konstruksi metaforis “*papan imajinasi*”, makna literal tersebut tidak lagi dapat dipahami secara harfiah, karena imajinasi tidak memiliki medium fisik sebagaimana papan pada umumnya. Oleh karena itu, dalam konteks puisi ini, kata **لَوْحٍ** mengalami pembentukan makna menuju makna konotatif, yaitu sebagai simbol ruang batin atau kesadaran internal penyair tempat imaji, perasaan, dan pengalaman emosional diproyeksikan (Kurniawan dkk., 2023). Contoh ini menunjukkan bagaimana Ahmad Syauqi

memanfaatkan diksi untuk melampaui makna kamus dan menghadirkan kedalaman makna melalui bahasa puitis, sehingga menjadi relevan untuk dianalisis melalui pendekatan semantik, khususnya dalam kajian makna denotatif dan konotatif.

Kajian terhadap makna dalam karya sastra Arab menjadi penting karena bahasa dalam teks sastra tidak pernah netral. Setiap kata membawa muatan makna yang berkaitan dengan pengalaman sosial, moral, dan kultural. Semantik, menurut Chaer dan Muliastuti (2014), merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda linguistik dan hal-hal yang ditandainya. Kajian ini tidak hanya menelusuri makna leksikal, tetapi juga memerhatikan makna yang muncul dari interaksi antara kata, konteks, dan pengalaman budaya. Leher (1974) memperkuat hal tersebut dengan menegaskan bahwa semantik merupakan bidang luas yang bersinggungan dengan struktur dan fungsi bahasa, serta berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sastra.

Dalam linguistik Arab, bidang semantik dikenal dengan istilah *‘ilm al-dilālah* (علم الدلالة), yaitu kajian mengenai hubungan antara lafaz dan

maknanya. Para ahli seperti al-Fārūqī (2006) dan ‘Abd al-Raḥmān al-‘Ārif (2008) membagi *al-dilālah* ke dalam beberapa kategori, seperti *dalālah lafẓiyyah* (makna leksikal), *dalālah ‘aqliyyah* (makna rasional), dan *dalālah waḍ‘iyyah* (makna konvensional). Perkembangan modern menambahkan *dalālah siyāqiyyah* (makna kontekstual) serta *dalālah iḥā’iyyah* (makna sugestif/konotatif), yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Konsep-konsep tersebut sejalan dengan teori *naẓm* al-Jurjānī yang menyatakan bahwa makna tidak berdiri pada kata secara individual, tetapi muncul dari keterpaduan kata, struktur, dan konteks (Zamroni dkk., 2024).

Di ranah lain, kajian serupa pada tuturan karakter gim juga menunjukkan bahwa makna konotatif sering kali lebih dominan daripada makna denotatif, karena penutur ingin menyampaikan sikap, penilaian, dan peran melalui pilihan kata (Parji & Prihandini, 2023).

Namun, kajian makna denotatif dan konotatif pada puisi-puisi Arab modern klasik khususnya karya Ahmad Syauqi masih relatif terbatas. Padahal, sebagai “*Amir al-Syu‘arā*”,

Syauqi kerap menggunakan simbol, metafora, dan citraan yang kaya sehingga berpotensi menghadirkan lapisan makna denotatif dan konotatif yang kompleks. Puisi "*Ra'aytu 'alā Lawḥi al-Khayālī Yatīmah*" merupakan salah satu teks yang menarik dikaji karena diduga menyimpan permainan makna antara yang faktual dan yang imajinatif melalui pilihan diksi dan gambaran puitik.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian berjudul "Makna Denotatif dan Konotatif Dalam Puisi *Ra'aytu 'alā Lawḥi al-Khayālī Yatīmah* Karya Ahmad Syauqi: Pendekatan Semantik" akan menggunakan teori semantik yang membagi makna menjadi beberapa jenis, dengan fokus pada makna denotatif dan konotatif sebagaimana kerangka Leech dan pengembangannya, serta menerapkan metode deskriptif-kualitatif untuk mendeskripsikan dan menafsir makna kata-kata dalam puisi secara sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik dalam sastra Arab, sekaligus membantu pembaca memahami pesan yang tersembunyi di balik teks puisi Ahmad Syauqi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan pembentukan makna dari denotatif menuju konotatif pada diksi dalam puisi *Ra'aytu 'alā Lawḥi al-Khayālī Yatīmah* karya Ahmad Syauqi. Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada pemaknaan unsur kebahasaan dalam teks sastra Arab dengan mempertimbangkan konteks puitik, sosial, dan kultural yang melatarbelakanginya. Data penelitian berupa satuan bahasa berbentuk kata atau diksi yang menunjukkan potensi pembentukan makna denotatif dan konotatif, sedangkan sumber data berasal dari teks puisi *Ra'aytu 'alā Lawḥi al-Khayālī Yatīmah* karya Ahmad Syauqi yang diperoleh melalui situs sastra Arab *al-diwan.net*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat, yaitu membaca puisi secara berulang, mengidentifikasi diksi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mencatat data beserta konteks kemunculannya sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama ialah

menentukan makna denotatif setiap diksi melalui metode padan translasional dengan memanfaatkan padanan makna dalam bahasa Indonesia serta rujukan kamus bahasa Arab. Tahap berikutnya menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), substitusi, dan perluasan untuk mengkaji hubungan antarsatuan bahasa serta menjelaskan proses pembentukan makna dalam konteks puisi. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan menggunakan pendekatan semantik dengan landasan teori makna Geoffrey Leech yang difokuskan pada klasifikasi makna denotatif dan makna konotatif, serta diperkuat oleh konsep *‘ilm al-dalālah*, khususnya *dalālah lafẓiyyah* dan *dalālah iḥā’iyyah*. Berdasarkan tahapan tersebut, setiap data diklasifikasikan menurut proses pembentukan makna dan nilai rasa yang dihasilkan sehingga diperoleh gambaran mengenai penggunaan diksi sebagai pembangun makna dan pesan kemanusiaan dalam puisi Ahmad Syauqi.

menentukan makna denotatif setiap diksi melalui metode padan translasional dengan memanfaatkan padanan makna dalam bahasa Indonesia serta rujukan kamus bahasa Arab. Tahap berikutnya menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), substitusi, dan perluasan untuk mengkaji hubungan antarsatuan bahasa serta menjelaskan proses pembentukan makna dalam konteks puisi. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan menggunakan pendekatan semantik dengan landasan teori makna Geoffrey Leech yang difokuskan pada klasifikasi makna denotatif dan makna konotatif, serta diperkuat oleh konsep *‘ilm al-dalālah*, khususnya *dalālah lafẓiyyah* dan *dalālah iḥā’iyyah*. Berdasarkan tahapan tersebut, setiap data diklasifikasikan menurut proses pembentukan makna dan nilai rasa yang dihasilkan sehingga diperoleh gambaran mengenai penggunaan diksi sebagai pembangun makna dan pesan kemanusiaan dalam puisi Ahmad Syauqi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Diksi yang Mengalami Pembentukan Makna dari Denotatif Menuju Konotatif dalam Puisi *Ra'aytu 'alā Lawḥi al-Khayālī Yatīmah*

No.	Diksi	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Bentuk Pembentukan Makna	Nilai Rasa
1.	لَوْح	Papan atau lembaran tempat menulis	Ruang imajinasi atau ruang batin	Konkret → abstrak	Positif
2.	رُكْن	Pilar atau tiang penyangga	Penopang kehidupan dan keluarga	Benda → simbol penopang kehidupan	Positif
3.	ذَائِقَة	Mengecap atau merasakan dengan lidah	Mengalami penderitaan hidup	Sensorik → pengalaman hidup	Negatif
4.	يَطْوِي	Melipat atau menggulung sesuatu	Berakhirnya kehidupan atau kehilangan	Tindakan fisik → akhir kehidupan	Negatif
5.	فَرْخ	Anak burung atau anak ayam	Simbol kerapuhan anak yatim	Biologis → simbol kerapuhan	Positif
6.	جَنَاح	Sayap burung	Perlindungan dan kasih sayang orang tua	Anatomi → perlindungan	Positif
7.	دَبَابَة	Kendaraan tempur lapis baja	Ancaman dan kekerasan perang	Objek perang → ancaman tersembunyi	Negatif
8.	الْحوت	Ikan paus	Kekuatan destruktif yang mengancam	Hewan → kekuatan destruktif	Negatif
9.	نَاب	Taring hewan pemangsa	Alat penghancur dan kekerasan	Organ tubuh → alat kekerasan	Negatif
10.	خُنُون	Orang yang sangat suka berkhianat	Karakter merusak yang dilekatkan pada alat perang	Sifat manusia → karakter simbolik	Negatif
11.	رُبَانَا	Capit atau alat penyerang serangga	Sarana penghancuran dalam peperangan	Organ hewan → alat penghancur	Negatif
12.	لَظَا	Kobaran api yang sangat panas	Kehancuran dan penderitaan akibat perang	Api → kehancuran	Negatif
13.	ضَمَّ	Merangkul atau mengumpulkan	Menelan dan menampung korban	Pelukan → penelanan	Negatif
14.	رَدَا	Kebinasaan atau kehancuran	Keruntuhan nilai kemanusiaan	Kehancuran fisik → kehancuran nilai	Negatif

A. Diksi yang Mengalami Pembentukan Makna dari Denotatif Menuju Konotatif

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap puisi *Ra'aytu 'alā Lawḥi al-Khayālī Yatīmah* karya Ahmad

Syauqi, ditemukan 14 diksi yang mengalami pembentukan makna dari denotatif menuju konotatif. Pembentukan tersebut terjadi ketika makna leksikal suatu kata tidak lagi digunakan secara literal,

melainkan mengalami perluasan, penghalusan, atau pengalihan makna sesuai dengan konteks puitik yang dibangun penyair.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, pembentukan makna terjadi melalui berbagai pola, seperti perubahan dari makna konkret menuju abstrak, benda menuju simbol, pengalaman sensorik menuju pengalaman emosional, serta objek fisik menuju representasi nilai-nilai kemanusiaan. Temuan ini menunjukkan bahwa Ahmad Syauqi memanfaatkan diksi bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan juga sebagai medium untuk membangun imaji, emosi, dan refleksi sosial dalam puisi.

Dari empat belas data yang ditemukan, empat diksi membentuk konotasi positif, yaitu *فرخ*, *ركن*, *لوح*, dan *جناح*. Konotasi positif tersebut berkaitan dengan makna imajinasi, perlindungan, harapan, dan kasih sayang. Sementara itu, sepuluh diksi lainnya membentuk konotasi negatif, yaitu *ذاقت*, *يطوي*, *دبابة*, *الحوت*, *ردى*, *ناب*, *خنون*, *زبان*, *لظى*, *ضم*. Konotasi negatif tersebut

didominasi oleh makna penderitaan, kehilangan, kekerasan, peperangan, serta keruntuhan nilai-nilai kemanusiaan.

Dominasi konotasi negatif dalam puisi ini menunjukkan bahwa Ahmad Syauqi membangun suasana duka, tragedi, dan kritik kemanusiaan sebagai tema utama puisi. Melalui pembentukan makna konotatif tersebut, pengalaman kehilangan seorang anak yatim tidak hanya ditampilkan sebagai peristiwa individual, tetapi juga sebagai gambaran penderitaan manusia yang lebih luas akibat perang, kematian, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan.

B. Pembentukan Makna dari Denotatif Menuju Konotatif dalam Puisi *Ra'aytu 'alā Lawḥi al-Khayālī Yatīmah*

Data 1: لوح (Lawḥ)

Data pertama ditemukan pada larik:

رَأَيْتُ عَلَى لَوْحِ الْخَيَالِ يَتِيمَةً

*Aku melihat seorang yatim di atas
papan imajinasi.*

Secara denotatif, kata *لوح* bermakna papan, lembaran, atau

bidang yang digunakan sebagai media untuk menulis. Makna tersebut merujuk pada benda konkret yang dapat dilihat dan disentuh secara fisik. Dalam penggunaan sehari-hari, kata ini lazim digunakan untuk menunjukkan papan kayu, papan tulis, atau media sejenis yang berfungsi sebagai tempat mencatat sesuatu.

Namun, dalam puisi ini kata لوح tidak digunakan dalam makna literalnya. Kata tersebut dipadukan dengan kata الخيال(imajinasi) sehingga membentuk ungkapan لوح الخيال(papan imajinasi). Secara logis, imajinasi merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak memiliki bentuk fisik sebagaimana papan pada umumnya. Oleh karena itu, makna denotatif kata لوح tidak lagi memadai untuk menjelaskan maksud larik tersebut.

Dalam konteks puisi, kata لوح mengalami pembentukan makna dari benda konkret menuju konsep abstrak. Kata ini digunakan sebagai simbol ruang batin tempat penyair menghadirkan gambaran seorang anak yatim melalui daya khayalnya. Sesuai dengan teori

Leech, makna yang terbentuk tidak lagi menunjuk pada referen fisik, melainkan pada asosiasi tertentu yang muncul melalui konteks puitik. Dengan demikian, kata لوح mengandung makna konotatif berupa ruang imajinasi atau ruang refleksi batin yang menjadi tempat lahirnya pengalaman emosional penyair. Konotasi yang terbentuk bersifat positif karena menunjukkan kemampuan imajinasi dalam menghadirkan empati dan kesadaran kemanusiaan kepada pembaca.

Data 2: ركن(Rukn)

Data kedua ditemukan pada larik:

وَقُوضَ رُكْنَاهَا وَذُلَّ صَبَاهَا

Dua pilar utamanya telah runtuh dan masa mudanya menjadi terhina.

Secara denotatif, kata ركن berarti pilar, tiang, atau bagian penyangga utama suatu bangunan. Makna ini mengacu pada unsur fisik yang berfungsi menopang dan menjaga keseimbangan sebuah konstruksi agar tetap berdiri kokoh.

Dalam larik puisi tersebut, kata ركن tidak merujuk pada bangunan secara harfiah. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan

kondisi seorang anak yatim yang kehilangan kedua orang tuanya. Konteks ini menunjukkan bahwa kata **ركن** tidak lagi dipahami sebagai benda fisik, melainkan sebagai sesuatu yang memiliki fungsi penopang dalam kehidupan manusia.

Melalui penggunaan diksi ini, Ahmad Syauqi membandingkan peran orang tua dengan pilar yang menopang sebuah bangunan. Kehilangan kedua orang tua digambarkan sebagai runtuhnya dua penyangga utama kehidupan seorang anak. Dengan demikian, terjadi pembentukan makna dari benda konkret menuju simbol kehidupan. Makna konotatif yang terbentuk adalah penopang, pelindung, dan sumber kekuatan hidup. Konotasi tersebut bersifat positif karena berkaitan dengan nilai kasih sayang, perlindungan, dan peranan penting orang tua dalam kehidupan anak. Penggunaan kata **ركن** memperlihatkan bagaimana penyair menyampaikan kesedihan kehilangan melalui simbol yang sederhana namun memiliki kekuatan emosional yang mendalam.

Data 3: ذاقَت (Dhāqat)

Data ketiga ditemukan pada larik:

عَلَيْهَا ذَاقَتِ الْيَتِيمَ طِفْلَةً

*la telah merasakan kepedihan
menjadi yatim sejak kecil.*

Secara denotatif, kata **ذاق** berarti mengecap atau merasakan sesuatu dengan indera perasa, khususnya lidah. Makna ini berkaitan dengan aktivitas fisik yang dilakukan seseorang ketika mencicipi makanan atau minuman.

Dalam konteks puisi, objek yang “dirasakan” bukanlah makanan ataupun minuman, melainkan keadaan hidup berupa **اليتيم** (keyatiman). Secara semantis, keyatiman tidak dapat dikecap dengan lidah sehingga makna literal kata **ذاق** tidak dapat digunakan untuk memahami maksud larik tersebut. Oleh karena itu, terjadi pergeseran makna dari pengalaman sensorik menuju pengalaman emosional.

Kata **ذاقَت** digunakan untuk menggambarkan bahwa tokoh dalam puisi telah mengalami secara langsung penderitaan hidup sebagai anak yatim.

Pengalaman tersebut bukan sekadar diketahui atau dipahami, melainkan benar-benar dirasakan dalam kehidupannya. Dengan demikian, kata **يَطْوِي** membentuk makna konotatif berupa mengalami, merasakan secara mendalam, atau menanggung penderitaan hidup. Konotasi yang muncul bersifat negatif karena berhubungan dengan kesedihan, kehilangan, dan penderitaan yang dialami sejak masa kanak-kanak. Penggunaan kata ini memperkuat nuansa emosional puisi sekaligus mengajak pembaca untuk merasakan beban psikologis yang dialami tokoh yatim dalam puisi tersebut.

Data 4: يَطْوِي (Yaṭwī)

Data keempat ditemukan pada larik:

كَمَا رَاحَ يَطْوِي الْوَالِدَيْنِ طَوَاهَا

*Sebagaimana ia melipat kedua orang
tuanya, demikian pula ia melipat
dirinya.*

Secara denotatif, kata **يَطْوِي** berasal dari kata **طَوَى** yang berarti melipat, menggulung, atau menutup sesuatu secara fisik. Makna ini biasanya digunakan untuk benda-benda konkret seperti

kain, kertas, atau lembaran yang dapat dilipat.

Akan tetapi, dalam larik puisi tersebut objek yang “dilipat” adalah kedua orang tua. Secara logis, manusia tidak dapat dilipat sebagaimana benda fisik. Oleh sebab itu, makna literal kata **يَطْوِي** tidak lagi dapat dipertahankan dalam konteks puisi. Penggunaan kata ini menunjukkan adanya proses pemindahan makna dari tindakan fisik menuju keadaan hidup yang lebih abstrak.

Dalam konteks keseluruhan puisi, kata **يَطْوِي** digunakan untuk menggambarkan berakhirnya kehidupan akibat kematian. Penyair memanfaatkan citra “melipat” sebagai simbol penutupan atau pengakhiran perjalanan hidup seseorang. Dengan demikian, makna konotatif yang terbentuk adalah berakhirnya kehidupan, hilangnya keberadaan seseorang, atau terputusnya hubungan dengan dunia. Konotasi tersebut bersifat negatif karena berkaitan dengan kematian dan kehilangan. Melalui diksi ini, Ahmad Syauqi berhasil menghadirkan gambaran kematian secara puitis tanpa

menyebutkannya secara langsung, sehingga kesan emosional yang muncul menjadi lebih halus namun tetap mendalam.

Data 5: فرخ(Farakh)

Data kelima ditemukan pada larik:

كَفَرَّخَ رَمَى الرَّامِي أَبَاهُ فَعَالَهُ

Seperti seekor anak burung yang ayahnya ditembak oleh seorang pemanah hingga binasa.

Secara denotatif, kata فرخ berarti anak burung atau anak unggas yang masih kecil. Makna ini merujuk pada makhluk hidup yang masih berada dalam fase awal pertumbuhan dan sangat bergantung pada induknya untuk memperoleh perlindungan serta makanan.

Dalam konteks puisi, kata فرخ tidak digunakan untuk menunjukkan seekor anak burung secara nyata. Ahmad Syauqi menggunakan kata tersebut sebagai bentuk perumpamaan untuk menggambarkan keadaan seorang anak yatim yang kehilangan ayahnya. Kesamaan antara anak burung dan anak yatim terletak pada ketergantungannya terhadap

sosok pelindung yang menjamin kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, makna literal kata فرخ mengalami perluasan melalui hubungan asosiasi yang dibangun dalam larik puisi.

Pembentukan makna pada data ini terjadi dari makna biologis menuju makna simbolik. Anak burung yang kehilangan induknya diproyeksikan sebagai simbol anak kecil yang kehilangan perlindungan, kasih sayang, dan rasa aman akibat kematian orang tua. Dengan demikian, kata فرخ mengandung makna konotatif berupa kerapuhan, ketidakberdayaan, dan kebutuhan akan perlindungan. Meskipun menggambarkan kondisi yang menyedihkan, konotasi yang terbentuk dikategorikan positif karena menumbuhkan rasa empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap anak yatim. Melalui diksi ini, Ahmad Syauqi berhasil menghadirkan gambaran yang sederhana tetapi sangat menyentuh sehingga pembaca dapat merasakan penderitaan tokoh secara lebih dekat.

Data 6: جناح(Janāḥ)

Data keenam ditemukan pada larik:

فَلَا أَبَ يَسْتَذِرِي بِظِلِّ جَنَاحِهِ

*Tidak ada lagi ayah yang dapat
dijadikan tempat berlindung di
bawah naungan sayapnya.*

Secara denotatif, kata **جناح** berarti sayap, yaitu anggota tubuh burung yang digunakan untuk terbang. Makna ini mengacu pada bagian fisik yang dimiliki oleh hewan tertentu dan berfungsi sebagai alat gerak.

Namun, dalam larik puisi ini kata **جناح** tidak digunakan untuk menunjukkan sayap dalam arti sebenarnya. Kata tersebut dilekatkan pada sosok ayah yang tentu tidak memiliki sayap secara fisik. Oleh karena itu, makna literal kata **جناح** tidak dapat digunakan untuk memahami maksud larik tersebut. Kehadiran kata ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa figuratif yang bertujuan membangun makna yang lebih dalam.

Dalam konteks puisi, sayap dipahami sebagai simbol perlindungan dan keamanan. Sebagaimana seekor burung menaungi anak-anaknya dengan

sayap, seorang ayah juga memberikan perlindungan, kasih sayang, dan rasa aman kepada anaknya. Ketika sosok ayah tidak lagi ada, perlindungan tersebut turut hilang. Dengan demikian, kata **جناح** mengalami pembentukan makna dari bagian tubuh hewan menuju simbol perlindungan dan kasih sayang orang tua. Makna konotatif yang terbentuk bersifat positif karena berkaitan dengan nilai-nilai pengasuhan, kepedulian, dan cinta keluarga. Penggunaan diksi ini memperkuat tema kehilangan dalam puisi sekaligus menunjukkan betapa pentingnya kehadiran orang tua dalam kehidupan seorang anak.

Data 7: دبابة(Dabbābah)

Data ketujuh ditemukan pada larik:

وَدَبَابَةٌ تَحْتَ الْعُغَابِ بِمُخْمَنِ

*Dan sebuah tank yang bersembunyi
di bawah gelombang laut.*

Secara denotatif, kata **دبابة** berarti kendaraan tempur lapis baja yang digunakan dalam peperangan. Makna ini merujuk pada alat militer yang dirancang untuk menyerang dan menghancurkan sasaran dalam medan perang.

Dalam konteks puisi, kata دبابَة tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk benda, tetapi juga sebagai representasi ancaman yang tersembunyi. Penyair menggambarkan tank tersebut berada di bawah gelombang laut, sehingga menghadirkan kesan bahaya yang tidak terlihat namun sewaktu-waktu dapat muncul dan menghancurkan. Gambaran tersebut membuat fungsi semantis kata ini melampaui makna leksikalnya.

Melalui konteks tersebut, kata دبابَة mengalami pembentukan makna dari objek perang menuju simbol ancaman dan kehancuran. Makna konotatif yang muncul adalah kekuatan destruktif yang mengancam kehidupan manusia. Konotasi ini bersifat negatif karena berkaitan dengan peperangan, ketakutan, dan penderitaan yang ditimbulkan oleh kekerasan. Penggunaan kata دبابَة menunjukkan bahwa Ahmad Syauqi tidak hanya menggambarkan alat perang secara fisik, tetapi juga dampak psikologis dan kemanusiaan yang menyertainya.

Data 8: الحوت (Al-Hūt)

Data kedelapan ditemukan pada larik:

هِيَ الْحُوتُ أَوْ فِي الْحُوتِ مِنْهَا مِثَابَةٌ

*la bagaikan paus, atau terdapat
sesuatu yang menyerupainya di
dalam paus itu.*

Secara denotatif, kata الحوت berarti ikan paus, yaitu hewan laut berukuran besar yang hidup di lautan. Makna ini merujuk pada makhluk hidup yang secara nyata dikenal dalam kehidupan manusia.

Akan tetapi, dalam konteks puisi, kata الحوت digunakan untuk membandingkan suatu objek yang berkaitan dengan peperangan dan kehancuran. Penyair tidak sedang mendeskripsikan paus sebagai hewan laut, melainkan memanfaatkan karakteristik paus yang besar dan menakutkan untuk membangun citra tertentu dalam benak pembaca.

Oleh karena itu, kata الحوت mengalami pembentukan makna dari hewan konkret menuju simbol kekuatan besar yang mengancam kehidupan. Makna konotatif yang terbentuk adalah kekuatan destruktif yang mampu menelan dan menghancurkan apa pun yang berada di hadapannya. Konotasi tersebut bersifat negatif karena

berkaitan dengan ancaman, bahaya, dan kehancuran. Melalui penggunaan simbol ini, Ahmad Syauqi memperkuat gambaran mengenai dahsyatnya kekuatan perang yang tidak hanya merusak secara fisik, tetapi juga menghancurkan kehidupan manusia.

Data 9: ناب(Nāb)

Data kesembilan ditemukan pada larik:

وَالْأَمُّ نَابًا حِينَ تَفْعُرُ فَاَهَا

*Dan taring yang paling mengerikan
adalah ketika ia membuka
mulutnya lebar-lebar.*

Secara denotatif, kata ناب berarti taring, yaitu gigi tajam yang dimiliki hewan buas untuk mencabik atau memangsa mangsanya. Makna ini mengacu pada bagian tubuh hewan yang berfungsi sebagai alat pertahanan maupun alat menyerang.

Dalam larik puisi tersebut, kata ناب tidak lagi dipahami sebagai bagian tubuh hewan semata. Kehadirannya digunakan untuk menggambarkan daya rusak suatu kekuatan yang mengancam kehidupan manusia. Taring menjadi gambaran visual yang

kuat untuk menunjukkan bahaya yang siap menerkam korbannya.

Dengan demikian, kata ناب mengalami pembentukan makna dari organ tubuh menuju simbol kekerasan dan penghancuran. Makna konotatif yang terbentuk adalah alat penghancur yang siap melukai dan membinasakan. Konotasi ini bersifat negatif karena berhubungan dengan ancaman, agresi, dan penderitaan. Penggunaan kata ناب memperkuat suasana mencekam yang dibangun penyair ketika menggambarkan dampak peperangan terhadap kehidupan manusia.

Data 10: خنُون(Kha'ūn)

Data kesepuluh ditemukan pada larik:

خُنُونٌ إِذَا غَاصَتْ غُدُورٌ إِذَا طَفَتْ

*Pengkhianat ketika tenggelam dan
penipu ketika muncul ke
permukaan.*

Secara denotatif, kata خنُون berarti pengkhianat, yaitu seseorang yang melanggar kepercayaan atau tidak setia terhadap amanah yang diberikan kepadanya. Makna ini pada dasarnya digunakan untuk

menggambarkan sifat atau karakter manusia.

Namun, dalam puisi ini kata *خون* tidak diarahkan kepada manusia secara langsung, melainkan kepada objek yang berkaitan dengan alat perang. Pengalihan penggunaan ini menyebabkan makna kata mengalami perluasan sehingga tidak lagi merujuk pada pelaku manusia, tetapi pada karakter simbolik yang dilekatkan pada suatu benda.

Dalam konteks puisi, kata *خون* digunakan untuk menggambarkan sifat merusak dan tidak dapat dipercaya dari kekuatan perang yang sewaktu-waktu dapat menghancurkan kehidupan manusia. Oleh karena itu, terjadi pembentukan makna dari sifat manusia menuju simbol moral yang melekat pada objek. Makna konotatif yang terbentuk adalah ancaman yang menipu dan membawa kehancuran. Konotasi tersebut bersifat negatif karena berkaitan dengan pengkhianatan, ketidakpastian, dan bahaya yang mengintai manusia. Melalui diksi ini, Ahmad Syauqi menyampaikan kritik terhadap dampak perang

yang sering kali menghancurkan tanpa memberikan kesempatan bagi korbannya untuk menghindar.

Data 11: زبانا (Zubānā)

Data kesebelas ditemukan pada larik:

عَلَيْهِ زُبَانَاهَا وَحَرُّ حُمَاهَا

Padanya terdapat capit-capitnya dan panas yang menyertainya.

Secara denotatif, kata *زبانا* merujuk pada alat penyerang atau bagian tubuh yang digunakan untuk mencengkeram dan menyerang. Dalam penggunaan leksikalnya, kata ini sering diasosiasikan dengan alat pertahanan atau penyerangan yang dimiliki makhluk hidup tertentu. Makna tersebut masih berada pada ranah fisik dan konkret.

Namun, dalam konteks puisi ini kata *زبانا* tidak lagi merujuk pada organ tubuh secara langsung. Kata tersebut digunakan bersamaan dengan gambaran panas, ledakan, dan ancaman yang muncul dalam rangkaian larik yang membahas peperangan. Oleh karena itu, makna literalnya mengalami perluasan sehingga tidak lagi terbatas pada bentuk fisiknya.

Dalam konteks puisi, زيانا berfungsi sebagai simbol alat penghancur yang digunakan untuk melukai dan merusak. Pembentukan makna terjadi dari organ fisik menuju simbol kekerasan dan daya rusak. Makna konotatif yang terbentuk adalah sarana penghancuran yang digunakan dalam peperangan untuk menciptakan penderitaan dan kerusakan. Konotasi tersebut bersifat negatif karena berkaitan dengan agresi, kekerasan, dan ancaman terhadap kehidupan manusia. Melalui penggunaan diksi ini, Ahmad Syauqi memperkuat gambaran mengenai keganasan perang yang tidak hanya menghancurkan bangunan dan lingkungan, tetapi juga merampas rasa aman manusia.

Data 12: نظى (Lazā)

Data kedua belas ditemukan pada larik:

لَمَّا أَمِنْتُ مَقْدُوفَهَا وَلَظَاهَا

*Ketika ia merasa aman dari proyektil
dan kobaran apinya.*

Secara denotatif, kata نظى berarti nyala api yang sangat besar atau kobaran api yang sangat panas. Makna ini merujuk pada

fenomena fisik berupa api yang menghasilkan panas dan dapat membakar apa pun yang berada di sekitarnya.

Dalam larik puisi tersebut, kata نظى tidak hanya digunakan untuk menggambarkan api secara fisik. Kehadirannya berhubungan dengan gambaran peperangan yang sebelumnya telah dibangun melalui berbagai simbol kekerasan dan penghancuran. Oleh karena itu, kata ini memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menunjukkan nyala api.

Dalam konteks puisi, نظى menjadi simbol kehancuran, penderitaan, dan malapetaka yang ditimbulkan oleh perang. Api yang secara denotatif membakar benda-benda fisik, secara konotatif dipahami sebagai kekuatan yang menghancurkan kehidupan manusia dan meninggalkan penderitaan yang mendalam. Dengan demikian, terjadi pembentukan makna dari fenomena alam menuju simbol kehancuran sosial dan kemanusiaan. Konotasi yang terbentuk bersifat negatif karena berkaitan dengan rasa sakit, kehilangan, dan kerusakan.

Penggunaan kata ini mempertegas kritik Ahmad Syauqi terhadap dampak perang yang membawa penderitaan bagi manusia.

Data 13: ضم(Damma)

Data ketiga belas ditemukan pada larik:

وَلَا كَانَ بَحْرٌ ضَمَّهَا وَحَوَّاهَا

Tidak ada laut yang merangkul dan menampungnya.

Secara denotatif, kata ضم berarti merangkul, menghimpun, atau mengumpulkan sesuatu ke dalam pelukan. Makna ini biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan fisik yang menunjukkan kedekatan, penerimaan, atau perlindungan terhadap sesuatu.

Akan tetapi, dalam konteks puisi ini kata ضم digunakan untuk menggambarkan laut yang menampung sesuatu di dalamnya. Penggunaan tersebut menyebabkan makna literal kata mengalami perubahan karena laut tidak melakukan tindakan merangkul sebagaimana manusia. Oleh sebab itu, kata ضم tidak lagi dipahami secara harfiah.

Dalam konteks puisi, kata ضم mengandung makna konotatif

berupa menelan, menyerap, atau menghilangkan sesuatu ke dalam kedalamannya. Laut digambarkan sebagai ruang luas yang menyimpan berbagai korban dan jejak kehancuran akibat perang. Dengan demikian, terjadi pembentukan makna dari tindakan penuh kehangatan menuju simbol kehilangan dan lenyapnya sesuatu. Konotasi yang muncul bersifat negatif karena berkaitan dengan hilangnya kehidupan dan tertelannya berbagai korban oleh tragedi kemanusiaan. Melalui diksi ini, Ahmad Syauqi menunjukkan bahwa perang tidak hanya menimbulkan kematian, tetapi juga menghapus jejak kehidupan manusia dari dunia.

Data 14: ردى(Radā)

Data keempat belas ditemukan pada larik:

إِذَا كَانَ فِي عِلْمِ النَّفُوسِ رَدَاهَا

Jika dalam ilmu tentang jiwa terdapat kehancurannya.

Secara denotatif, kata ردى berarti kebinasaan, kehancuran, atau kematian. Makna ini umumnya digunakan untuk menunjukkan berakhirnya

kehidupan atau rusaknya sesuatu secara fisik.

Dalam larik puisi tersebut, kata ردى tidak diarahkan pada kehancuran fisik, melainkan dikaitkan dengan علم النفوس (ilmu tentang jiwa atau kemanusiaan). Hubungan ini menunjukkan bahwa yang dimaksud bukanlah kematian secara harfiah, tetapi kerusakan yang terjadi pada nilai-nilai yang seharusnya dijaga oleh ilmu dan peradaban manusia. Oleh karena itu, makna literal kata ردى mengalami perluasan ke ranah yang lebih abstrak.

Dalam konteks puisi, ردى membentuk makna konotatif berupa keruntuhan nilai kemanusiaan, hilangnya moralitas, dan kegagalan ilmu pengetahuan dalam menjaga martabat manusia. Pembentukan makna terjadi dari kehancuran fisik menuju kehancuran nilai dan etika. Konotasi yang terbentuk bersifat negatif karena berkaitan dengan kritik terhadap kondisi masyarakat yang kehilangan rasa kemanusiaan di tengah tragedi perang dan penderitaan. Melalui penggunaan kata ردى, Ahmad Syauqi menutup puisinya dengan

refleksi yang mendalam bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak memiliki makna apabila tidak disertai dengan kepedulian terhadap sesama manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan data, ditemukan bahwa pembentukan makna konotatif dalam puisi *Ra'aytu 'alā Lawḥi al-Khayālī Yatīmah* terjadi melalui berbagai proses asosiasi makna, seperti perubahan dari benda konkret menuju konsep abstrak, dari organ tubuh menuju simbol perlindungan atau kekerasan, serta dari fenomena fisik menuju representasi nilai-nilai kemanusiaan. Dari empat belas data yang dianalisis, konotasi positif tampak pada diksi yang berkaitan dengan imajinasi, perlindungan, dan kasih sayang, sedangkan konotasi negatif mendominasi melalui diksi yang menggambarkan penderitaan, kehilangan, perang, dan kehancuran. Dominasi konotasi negatif tersebut menunjukkan bahwa Ahmad Syauqi membangun puisi ini sebagai representasi tragedi kemanusiaan yang dialami anak yatim akibat perang. Melalui pemanfaatan bahasa konotatif, penyair tidak hanya

menyampaikan peristiwa secara deskriptif, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional yang mendorong pembaca untuk merasakan empati, refleksi, dan kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Ārif, ‘A. R. (2008). *al-Dalālah wa Mafhūmuha fī al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Fārūqī, I. R. (2006). *al-Dalālah al-Lughawīyyah wa Mafhūmuha*. Al-Maktabah al-‘Ilmiyyah.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). *Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Hidayatullah, M. R. (2023). Makna Denotatif dan Konotatif dalam Puisi Khubzun Wa Hasis Wa Qomar Karya Nizar Qobbani: Kajian Semantik. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 15(1), 47–57. <https://doi.org/10.15548/diwan.v15i1.1014>
- Kesuma, Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Khairani, P. D., & Susiawati, I. (2024). Eksplorasi Denotasi dan Konotasi dalam Kosakata Bahasa Arab: Pendekatan Semantik. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(3), 250–264. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i3.1018>
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, A., Muhammadih, M., Damanik, B. A. R., Sudaryati, S., Dalle, A., Juniati, S., & Nurfauziah, A. N. (2023). *SEMANTIK*.
- Leech, G. 1974. *Semantics—The Study of Meaning*. Harmondsworth: Penguin
- Lehrer, A. (1974). *Semantic fields and lexical structure*. North-Holland.
- Muhammad Muhammad & Sayyed Zuhdi. (2025). Makna Denotatif dsan Konotatif dalam Puisi Fakkir Bighairik Karya Mahmoud Darwish: Kajian Semantik. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(5), 289–297. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i5.2334>
- Nasution, A. H., Aldzakhiroh, N., Nopriansyah, B., & Hasan, N. (2024). ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA LIRIK LAGU “DIALOG HATI” KARYA NADZIRA SHAFa. *Jurnal Metamorfosa*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2375>
- Parji, R. P., & Prihandini, A. (2023). MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF EMPAT KUTIPAN MILIK SAGE PADA PERMAINAN VALORANT: KAJIAN SEMANTIK. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 85–94. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7617>
- Qusairi, W. (2017). Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka

- Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 206.
- Ristek Muslim. 2025. *Al-Mu'jam Al-'Arabiyy* (Versi 5.5). [Aplikasi Mobile]. Diunduh dari Google Play Store.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, N. (2006). *Ringkasan Bahasa Indonesia*. Ganeca Exact.
- Syauqi, Ahmad. *Al-Shawqiyyāt*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
https://www.aldiwan.net/poem63690.html#google_vignette
- Zamroni, Z., Muhammad Nur Amin, & Eka Prasetiawati. (2024). Analisis Fuqarā' Dalam Surah al-Nur Ayat 32: Kajian Tafsir Al-Munīr Perspektif Morfologi Derivarif dan Semantik. *Qur'anic Interpretation Journal*, 1(2), 106–126.
<https://doi.org/10.25217/qij.v1i2.5071>